

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kecurangan (*Fraud*)

2.1.1. Pengertian *Fraud*

Menurut Albrecht, *et. al.* (2011), *fraud* (kecurangan) merupakan semua cara yang dapat dirancang oleh seseorang, dengan tujuan mengambil keuntungan dari yang lain dengan representasi yang salah.

Sementara itu Pusdiklatwas BPKP (2002) mendefinisikan *fraud* sebagai berikut:

“*Fraud* (kecurangan) adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.”

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020), *fraud* mencakup setiap tindakan yang dimaksudkan atau disengaja untuk merampas milik atau uang orang lain dengan tipu muslihat, penipuan, atau tindakan tidak adil lainnya.

2.1.2. Jenis *Fraud*

The Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) (2020), membagi kasus kecurangan menjadi 3 jenis perbuatan yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan pelaporan (*fraudulent statement*). Berikut adalah masing-masing penjelasannya:

1) *Asset Misappropriation*

Menurut Tuanakotta (2012), penyalahgunaan aset merupakan pengambilan aset secara ilegal oleh orang yang berwenang mengawasi penggunaan aset tersebut. Penyalahgunaan aset dapat terjadi pada uang (*cash misappropriation*) yaitu dengan melakukan *skimming* atau penggelapan uang. Sedangkan penyalahgunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi biasa disebut dengan *non-cash misappropriation*.

2) *Corruption*

Menurut Albrecht, *et. al.* (2011) korupsi adalah tindakan dimana seseorang menggunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis untuk mendapat keuntungan secara tidak sah. Menurut ACFE, kecurangan ini terdiri atas konflik kepentingan (*conflict of interest*), suap (*birbery*), gratifikasi yang ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

3) *Financial Statement Fraud*

Kesalahan dalam laporan keuangan terjadi dengan adanya salah saji, yaitu dengan adanya penyajian yang *overstatement* atau *understatement*. Menurut Tuanakotta (2012), kecurangan dilakukan dalam bentuk penyajian laporan keuangan yang salah dengan melaporkan kondisi yang lebih baik dari sebenarnya guna memenuhi kepentingan internal maupun eksternal.

2.1.3. Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Menurut Albrecht, et.al. (2011), kecurangan pelaporan keuangan sebagai salah saji yang disengaja atas pelaporan keuangan melalui penghilangan fakta atau pengungkapan penting, salah saji angka, atau salah penerapan prinsip akuntansi yang berlaku.

Sedangkan Karyono (2013), mengungkapkan kecurangan pelaporan keuangan dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menghindari pajak penghasilan badan, dengan menekan laba usaha menjadi serendah mungkin. Menurut Wells (2011), tindakan manipulasi, perubahan dan pemalsuan catatan keuangan dan dokumen pendukung dalam transaksi, serta menghilangkan bukti atas suatu peristiwa, transaksi atau informasi penting lainnya merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam *fraud* pada laporan keuangan.

2.2. *Fraud Triangle*

Teori ini awalnya diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Menurutnya ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan kecurangan, yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Skousen, et.al. (2009) tekanan atau *pressure* mengacu pada dorongan atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan suatu kecurangan, biasanya karena kebutuhan atau hanya karena sifat keserakahan manusia. Menurut SAS No. 99 dalam Susanti (2014), ada

empat macam tekanan yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, yaitu:

a. *Financial Target*

Adanya tekanan berlebihan untuk mencapai target keuangan tertentu yang telah ditetapkan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab atas tata kelola perusahaan kepada manajemen atau bagian operasi.

b. *Financial Stability*

Kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan stabil, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kondisi industri, kondisi ekonomi, kondisi pasar, perubahan teknologi, kerugian operasi, dan peraturan akuntansi atau undang-undang yang baru.

c. *External Pressure*

Adanya tekanan untuk manajer agar mendapatkan tambahan modal, demi perusahaan mampu untuk membayar hutang atau memenuhi persyaratan hutang.

d. *Kondisi Finansial Pribadi*

Menunjukkan informasi bahwa manajemen atau pihak yang memiliki tanggung jawab atas tata kelola perusahaan sedang dalam situasi keuangan yang buruk yang disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Skousen, *et.al.* (2009), kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan suatu kecurangan. Dengan adanya pengendalian internal yang lemah, akan memberikan kesempatan bagi pelaku untuk dapat menjalankan aksinya secara leluasa. Menurut SAS No. 99 dalam Susanti (2014), kesempatan dapat timbul dari beberapa hal berikut ini:

- a. *The Nature of Industry*, adalah suatu keadaan yang akan menimbulkan risiko bagi perusahaan pada suatu industri yang melibatkan pertimbangan yang subjektif dan estimasi sehingga dapat memberikan peluang untuk terjadinya fraud.
- b. *Ineffective Monitoring*, adalah suatu keadaan ketika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup efektif, maka mengakibatkan pihak manajemen akan memiliki peluang untuk melakukan kecurangan, karena pihak manajemen dikuasai oleh satu orang atau kelompok tanpa memiliki kontrol kompensasi serta proses penyusunan laporan keuangan dan kontrol yang tidak dipantau dengan baik.
- c. Struktur Organisasi yang Kompleks, dapat dilihat dari garis wewenang manajerial yang tidak biasa, kesulitan untuk menentukan pihak yang mempunyai kepentingan pengendalian, akan memberikan kesempatan lainnya bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

3. Rasionalisasi (*Ratinalization*)

Cressey (1953) menjelaskan rasionalisasi sebagai suatu bentuk komunikasi atau suatu bentuk komunikasi yang memungkinkan suatu pihak untuk melakukan suatu tugas atau dapat dipahami sebagai seseorang yang berada pada tingkatan terbawah untuk dapat melakukan suatu tugas. Menurut SAS No. 99 paragraf 85, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasionalisasi adalah:

- a. Komunikasi dan standar etika yang penerapannya tidak efektif dan tidak semestinya.
- b. Pihak manajemen yang tidak bersangkutan ikut campur tangan dalam pengambilan keputusan akuntansi.
- c. Pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan memiliki riwayat pelanggaran peraturan perundang-undangan dan terlibat dalam praktik kecurangan tersebut.
- d. Kepentingan pihak manajemen untuk meningkatkan laba dan harga saham.
- e. Praktik manajemen dalam memberikan komitmen untuk mencapai target yang ditentukan oleh pihak ketiga secara tidak rasional.
- f. Pihak manajemen yang gagal dalam menggunakan cara yang tepat untuk menurunkan laba untuk laporan perpajakan.
- g. Manajemen yang berusaha melakukan pembenaran atas sebuah transaksi secara berulang-ulang dengan alasan materialitas.

- h. Terdapat hubungan yang kurang baik antara manajemen dengan auditor pendahulu atau auditor pengganti karena sering terdapat perbedaan pendapat, pembatasan akses auditor atas perusahaan, permintaan yang tidak masuk akal kepada auditor, dan pihak manajemen yang berperilaku dominan.

2.3. Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, melakukan pengembangan pada teori *fraud triangle*, dengan memberikan satu komponen tambahan, yaitu kemampuan (*capability*). Mereka berpendapat bahwa karakter dan kemampuan seseorang menjadi pemicu untuk terjadinya *fraud*, karena tidak akan terjadi *fraud* tanpa adanya seseorang dengan kemampuan pada tempat yang tepat. Adapun yang merupakan *fraud diamond* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), terdapat 6 (enam) sifat dalam *capability* untuk melakukan kecurangan, yaitu fungsi atau posisi dalam organisasi, kompetensi untuk memahami pengendalian internal, tingkat percaya diri yang tinggi, kemampuan untuk memaksa pihak lain, konsistensi dalam pengungkapan kebohongan, dan melakukan pengelolaan stress yang baik.

2.4. Fraud Pentagon

Pada tahun 2011, Crowe Horwath memperkenalkan elemen baru dalam teori *fraud diamond*. Menurut Horwath (2011), sebuah studi oleh

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) menemukan bahwa 70% pelaku *fraud* memiliki profil yang menggabungkan tekanan (*pressure*) dan arogansi (*arrogance*). Horwath (2011) juga menyatakan bahwa arogansi adalah ungkapan yang mengungkapkan keunggulan dan kurangnya pengetahuan yang disebabkan oleh keserakahan dan anggapan bahwa pengawasan internal perusahaan tidak berlaku secara personal kepada mereka. Horwath (2011) menjelaskan bahwa ada 5 (lima) elemen arogansi dari perspektif direktur, yaitu memiliki ego yang besar, merasa akan menembus pengendalian internal perusahaan dan tidak akan tertangkap, memiliki sikap menekan, gaya manajemen yang otokratis, dan takut akan kehilangan status atau posisi.

2.5. Analisis *Fraud Pentagon* dalam Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam penelitian ini, lima elemen *fraud pentagon* tersebut akan diproksikan sebagai berikut: tekanan (*pressure*) akan diproksikan dengan menggunakan *financial target*, yang diukur dengan rasio profitabilitas (ROA). Kesempatan (*opportunity*) akan diproksikan dengan *ineffective monitoring*, yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT). Rasionalisasi akan diukur dengan total akrual aset (TATA). Kemampuan (*capability*) akan diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE), yang dilihat dengan variabel *dummy* yaitu: 1 jika terdapat pergantian direksi dan 0 jika tidak terdapat pergantian direksi. Arogansi (*arrogance*) akan diproksikan dengan menggunakan *frequent number of director's pictures*.

2.6. Kerangka Konseptual

Menurut Gudono (2009), teori keagenan (*agency theory*) dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul ketika ada informasi yang tidak lengkap pada saat melakukan kontrak antara *principal* dengan *agent*. Adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan terjadinya konflik. Ketika terjadi konflik, *agent* yang memiliki keunggulan informasi dibandingkan *principal*, akan cenderung melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya dan merugikan *principal*.

Yang berperan sebagai *principal* dalam penelitian ini adalah investor atau pemegang saham, sedangkan agen adalah pihak manajemen pada perusahaan. *Principal* menilai prestasi yang dicapai *agent* melalui kinerjanya yaitu menaikkan keuntungan, yang kemudian dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen. Laba perusahaan dapat dibuat seakan-akan naik yaitu dengan cara mengubah pada keadaan tertentu meskipun perusahaan sedang dalam kondisi rugi (Godfrey. et, al., 2010).

Teori keagenan menunjukkan kemungkinan adanya informasi yang tidak seimbang (*asymmetric information*) antara *principal* dan *agent*. Sebagai manajemen perusahaan, informasi yang dimiliki oleh *agent* lebih banyak daripada yang dimiliki *principal*. Manajemen bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pihak *principal* tentang kondisi perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Hal ini semakin didukung dengan *principal* yang menginginkan hasil tinggi atas investasinya dan *agent* yang

menginginkan kompensasi tinggi atas hasil kerjanya. Pihak manajemen memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan menimbulkan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan karena mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan yang dikelolanya.

2.6.1. Hubungan *Financial Target* dengan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut SAS No. 99 dalam Susanti (2014), *financial target* adalah tekanan berlebihan untuk mencapai target keuangan yang diinginkan. Setelah tujuan yang dinyatakan tercapai, manajemen dianggap memiliki rekam jejak yang luar biasa untuk perusahaan. Manajemen akan diberi kompensasi untuk pekerjaan baik yang telah mereka berikan. Namun ada beberapa alasan mengapa manajemen tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar kerjanya dinilai baik dan tetap mendapatkan kompensasi yang diharapkan, target tersebut akan mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

2.6.2. Hubungan *Ineffective Monitoring* dengan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut SAS No. 99 dalam Susanti (2014), *ineffective monitoring* didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup efektif, maka mengakibatkan pihak manajemen akan memiliki peluang untuk melakukan kecurangan, karena pihak

manajemen dikuasai oleh satu orang atau kelompok tanpa memiliki kontrol kompensasi serta proses penyusunan laporan keuangan dan kontrol yang tidak dipantau dengan baik. Selama dalam perusahaan terdapat dewan direksi eksternal, perusahaan akan lebih efektif dalam melakukan pengendalian. Kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat diatasi dengan adanya pengawasan yang baik.

2.6.3. Hubungan Rasionalisasi dengan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas perbuatan yang dilakukannya (Skousen, *et.al.*, 2009). Total akrual terkait erat dengan kegiatan perusahaan, menjadi ukuran yang mewakili keadaan perusahaan secara keseluruhan. Demi kinerja yang akan terlihat baik, perusahaan dapat melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan mengubah angka dalam laporan keuangan.

2.6.4. Hubungan Pergantian Direksi dengan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Salah satu hal yang menjadi peluang terjadinya kecurangan adalah adanya *stress period*, yang disebabkan oleh pergantian direksi (Brennan and McGrath, 2007). Dalam kebanyakan kasus, tujuan pergantian direksi adalah untuk meningkatkan operasi bisnis, tetapi tidak semua pergantian direksi memiliki tujuan yang baik. Ada kemungkinan bahwa pergantian direksi dilakukan untuk mengganti direksi lama yang memahami tindakan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Dengan adanya direksi baru,

dapat mendorong orang lain untuk melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

2.6.5. Hubungan *Frequent Number of Director's Pictures* dengan Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Yusof, *et., al.* (2015), salah satu faktor penting dalam mengukur arogansi adalah jumlah foto direktur utama dalam laporan tahunan. Hal tersebut diungkapkan melalui pengamatan dalam kaitannya dengan laporan tahunan perusahaan dan peran direktur di perusahaan. Tingginya tingkat arogansi direktur dalam suatu perusahaan dapat diindikasikan dari banyaknya jumlah foto direktur utama yang terpampang dalam suatu laporan tahunan. Arogansi dapat berdampak buruk kepada seseorang karena bisa menghancurkan karirnya dan bisa menghancurkan suatu perusahaan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis kecurangan pelaporan keuangan menggunakan pendekatan *fraud pentagon* sudah banyak dilakukan dan memberi hasil yang beragam. Beberapa penelitian tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
-----	----------	----------	--------	-------

1.	Sunardi dan Amin (2018)	<p>Variabel Independen: X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>Financial Target</i> X3 = <i>External Pressure</i> X4 = <i>Effective Monitoring</i> X5 = <i>Auditor Change</i> X6 = <i>Rationalization</i> X7 = <i>Capability</i></p> <p>Variabel Dependen: Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. <i>Financial target, rationalization, dan capability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . 2. <i>Effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . 3. <i>Financial stability, external pressure, dan auditor change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
2.	Agusputri dan Sofie (2019)	<p>X1 = <i>Financial Target</i> X2 = <i>Financial Stability</i> X3 = <i>External Pressure</i> X4 = <i>Ineffective Monitoring</i> X5 = <i>Nature of Industry</i> X6 = <i>Change in Auditor</i> X7 = <i>Rationalization</i> X8 = Pergantian Direksi X8 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p> <p>Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	Uji regresi linier logistic	1. <i>Financial target dan ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . 2. <i>External pressure, nature of industry, change in auditor, dan rationalization</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . 3. <i>Financial stability, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
3.	Simaremare, dkk. (2019)	<p>X1 = <i>Financial Target</i> X2 = <i>Ineffective Monitoring</i> X3 = Rasonalisasi X4 = Perubahan Direksi</p> <p>Y = <i>Fraudulent Financial Statement</i></p>	Uji regresi linier berganda	1. Rasonalisasi berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . 2. <i>Financial target, ineffective monitoring, dan perubahan direksi</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

4.	Apriliana dan Agustina (2017)	<p>X1 = <i>Financial Targets</i> X2 = <i>Financial Stability</i> X3 = <i>Liquidity</i> X4 = <i>Institutional Ownership</i> X5 = <i>Effective Monitoring</i> X6 = <i>External Auditor Quality</i> X7 = <i>Changes in Auditor</i> X8 = <i>Change of Director</i> X9 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p> <p>Y = <i>Fraudulent financial Reporting</i></p>	Uji regresi logistic	<p>1. <i>Financial stability</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. 2. <i>External auditor quality</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. 3. <i>Financial target, liquidity, institutional ownership, effective monitoring, changes in auditor, dan change of director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
5.	Siddiq, dkk. (2017)	<p>X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>Quality of External Audit</i> X3 = <i>Change in Auditor</i> X4 = <i>Change of Director</i> X5 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p> <p>Y = <i>Fraudulent financial statement</i></p>	Uji regresi berganda	<p>1. <i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>. 2. <i>Change in auditor, change of director, dan frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>. 3. <i>Quality of external audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Manajemen memiliki tekanan untuk mencapai *financial target* yang telah direncanakan sebelumnya. Akan tetapi, ada beberapa hal yang menyebabkan manajemen tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan adanya target terhadap pencapaian yang menjadi tekanan, menjadi potensi terjadinya tindakan kecurangan oleh manajemen untuk menjaga agar kinerja keuangan terlihat baik dan target keuangan tercapai. Menurut Simaremare, dkk. (2019), tekanan berlebih untuk pihak manajemen dapat berupa *financial target*, penjualan, atau return perusahaan yang tinggi, biasanya diukur dengan *return on asset* (ROA). ROA dapat digunakan untuk menilai kinerja manajer dan untuk menentukan kenaikan upah, bonus, dan lain-lain. ROA juga dapat menunjukkan tingkat efisiensi aset telah digunakan. Akibatnya, manajemen akan dapat memanipulasi pelaporan keuangan, salah satunya adalah memanipulasi laba dengan tujuan mendapatkan bonus yang cukup besar karena dinilai mampu mencapai target keuangan yang ditetapkan sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunardi dan Amin (2018), Irawan, dkk. (2018), serta Agusputri dan Sofie (2019) menunjukkan hasil bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, bahwa

semakin besar tekanan yang dirasakan manajemen karena target yang tinggi, maka akan semakin besar dorongan yang dirasakan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan analisa tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A1} : *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

2.8.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Ineffective monitoring adalah sistem pengawasan internal kinerja perusahaan dalam suatu perusahaan yang tidak efektif atau tidak berjalan dengan baik. Adanya pengawasan internal perusahaan yang tidak efektif akan menjadi peluang adanya kecurangan pelaporan keuangan, hal ini membuat manajemen merasa tidak diawasi dengan baik sehingga manajemen semakin mudah untuk mencari cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Agusputri dan Sofie, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunardi dan Amin (2018) serta Agusputri dan Sofie (2019) menunjukkan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, bahwa besarnya kemungkinan serta kesempatan untuk seseorang melakukan suatu

tindakan kecurangan pelaporan keuangan, karena adanya kesempatan dari *ineffective monitoring* yang tinggi.

Berdasarkan analisa tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H_{A2} : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

2.8.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tingkat kecurangan di dalam perusahaan akan meningkat dan akan menjadi lebih mudah untuk melakukan kecurangan, jika pihak manajemen perusahaan memberikan alasan pembenaran untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Manajemen laba (*earnings management*) adalah permulaan suatu kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terjadi karena akibat dari prinsip akrual yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Total akrual mempunyai hubungan erat dengan kegiatan perusahaan yang menggambarkan keadaan perusahaan secara keseluruhan. Suatu perusahaan bisa melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu dengan merubah angka pada laporan keuangan untuk meningkatkan *earnings* supaya kinerja perusahaan tersebut tampak baik. (Skousen, *et.al.*, 2009)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simaremare, dkk. (2019) menunjukkan hasil bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap

kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, bahwa tingginya tingkat kecurangan pelaporan keuangan disebabkan oleh pihak manajemen yang terlalu sering memberikan pembenaran atas tindakan kecurangan yang terjadi, yang menyebabkan para pelaku kecurangan merasa bahwa tindakannya akan tidak dianggap oleh pihak manajemen.

Berdasarkan analisa tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A3} : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan

2.8.4. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pergantian direksi yaitu ketika pimpinan yang baru menerima wewenang dan jabatan dari pimpinan yang lama. Pergantian ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi perusahaan dibanding pimpinan yang sebelumnya. Akan tetapi pergantian direksi tidak selalu bertujuan baik. Menurut Simaremare, dkk. (2019), dengan adanya perubahan direksi, karena perusahaan berupaya untuk menyingkirkan direksi lama yang sudah mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan.

Adanya pergantian direksi akan memberikan *stress period* bagi perusahaan, dimana perusahaan harus beradaptasi terhadap budaya kerja direksi baru. Situasi tersebut merupakan hal yang menguntungkan bagi

individu dalam perusahaan, karena menyebabkan kinerja perusahaan kurang efisien, yang memberikan lebih banyak ruang untuk melakukan kecurangan lebih besar. Adanya indikasi kecurangan dapat dilihat dari seberapa sering perusahaan melakukan pergantian direksi. (Agusputri dan Sofie, 2019)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siddiq, dkk. (2017) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi potensi kecurangan pelaporan keuangan karena perusahaan terlalu sering melakukan pergantian direksi.

Berdasarkan analisa tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A4} : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.

2.8.5. Pengaruh *Frequent Number of Director's Pictures* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Yusof, *et.al.* (2015), adanya jumlah foto direktur utama yang banyak pada laporan tahunan suatu perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki oleh seorang direktur. Jumlah foto direktur yang banyak dalam laporan tahunan suatu perusahaan, maka memperlihatkan seorang direktur yang ingin menunjukkan kepada semua orang tentang jabatan dan status atau

kekuasaan yang dimiliki direktur tersebut pada suatu perusahaan. Kekuasaan yang dimiliki oleh seorang direktur akan memunculkan sifat arogan pada direktur tersebut. Tingkat arogansi dan superioritas yang tinggi, yaitu direktur yang menganggap segala bentuk peraturan dan kontrol internal tidak berlaku baginya, akan menyebabkan terjadinya kecurangan.

Menurut Crowe (2011), seorang direktur utama akan mempertahankan kedudukan dan posisi yang dimilikinya dengan cara apapun. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) serta Siddiq, dkk. (2017) membuktikan bahwa frekuensi kemunculan gambar direktur utama berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan analisa tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A5} : *Frequent number of director's pictures* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.